

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG MENSTRUASI
DENGAN KESIAPAN MENGHADAPI MENARCHE PADA SISWI
KELAS V DAN VI DI SD NEGERI DANGKEL PARAKAN
TEMANGGUNG TAHUN 2014**

Anisatun Afifah¹ Tulus Puji Hastuti²
Email: hastutituluspuji@yahoo.co.id.

Abstract

Adolescence or puberty is a period in which the human body is undergoing changes that include growth and development. The most important events in puberty girls are the symptoms of menstruation or menstrual be a biomarker of sexual maturity. Knowledge and a good attitude about the physical and psychological changes associated menarche indispensable. Young women will have difficulty in dealing with menarche if not previously been aware of or discuss either with peers or with their mother.

The purpose of this study was to determine the relationship of the level of knowledge about menstruation with preparedness menarche in grade V and VI in Dangkel Parakan Waterford Elementary School. Respondents in this study consisted of 34 respondents who have not experienced menarche. The scale used in this study are nominal and ordinal scale statistical test used is the Kolmogorov-Smirnov

From the results of the 34 respondents, good knowledge of students who were 21 (61.8%) have been prepared for menarche. Respondents with sufficient knowledge and are ready to face menarche 4 (11.8%). This study used a statistical test of Kolmogorov-spirnov with the result p value = 0.015 ($p < 0.05$), so that H_0 is rejected H_a accepted, meaning that there is a correlation with the level of knowledge about menstruation menarche preparedness.

The suggestions in this study were more active for health centers to provide health education on reproductive health to elementary school student who was working in the region.

Keywords: knowledge about menstruation, readiness, menarche

¹⁾ Student of Diploma Programme Midwifery Magelang

²⁾ Lecture of Diploma Programme Midwifery Magelang.

Masa remaja atau masa pubertas merupakan masa dimana tubuh manusia mengalami berbagai perubahan yang meliputi pertumbuhan dan perkembangan. Saat itu mereka tidak hanya tumbuh menjadi lebih tinggi dan lebih besar, tetapi juga terjadi perubahan-perubahan di dalam tubuh

yang memungkinkan untuk bereproduksi. (Proverawati,2009). Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu menjelang masa dewasa

muda (Soetjiningsih, 2010). Pertumbuhan dan perkembangan masa remaja sangat pesat ini berlangsung pada usia 10-15 tahun pada perempuan dan dipengaruhi oleh hormon seksual. (Proverawati, 2009).

Peristiwa paling penting pada masa pubertas anak gadis adalah gejala menstruasi atau haid yang menjadi pertanda biologis dari kematangan seksual, sehingga terjadi bermacam-macam peristiwa yaitu reaksi hormon, reaksi biologis dan reaksi psikis yang berlangsung secara siklik dan terjadi pengulangan secara periodik peristiwa menstruasi. Normalnya menstruasi berlangsung kurang lebih pada usia 11-16 tahun dan cepat atau lambatnya kematangan seksual ini selain ditentukan oleh kondisi fisik individu juga dipengaruhi oleh faktor ras, atau suku bangsa,

Faktor iklim dan kebiasaan hidup. Badan yang lemah atau penyakit yang mendera seorang anak gadis dapat memperlambat tibanya menstruasi (Widyasih, 2007).

Pengetahuan tentang menstruasi sangat dibutuhkan oleh remaja putri. Pengetahuan dan sikap yang cukup baik tentang perubahan-perubahan fisik dan psikologi terkait menarche sangat diperlukan. Perasaan bingung, gelisah, tidak nyaman selalu menyelimuti perasaan seorang wanita yang mengalami menstruasi untuk pertama kali (menarche). Gejala lain menjelang menstruasi terjadi hampir diseluruh bagian tubuh, seperti sakit pinggang, pegal linu, muncul jerawat dan lain

sebagainya. Menstruasi pertama atau menarche adalah hal yang wajar yang pasti dialami oleh setiap wanita normal dan tidak perlu digelisahkan. Namun hal ini akan semakin parah apabila pengetahuan remaja mengenai menstruasi kurang dan pendidikan dari orang tua yang kurang. Ada anggapan bahwa hal ini merupakan hal yang tabu untuk diperbincangkan dan menganggap bahwa anak akan tahu dengan sendirinya. (Proverawati, 2009).

Remaja putri membutuhkan informasi tentang proses menstruasi dan kesehatan selama menstruasi. Remaja putri akan mengalami kesulitan dalam menghadapi menstruasi yang pertama sekali terjadi jika sebelumnya ia belum pernah mengetahui atau membicarakan baik dengan teman sebaya atau dengan ibu mereka. Umumnya, gadis remaja belajar tentang haid dari ibunya, tetapi tidak semua ibu memberikan informasi yang membicarakan secara terbuka kepada siapa saja sampai anak gadisnya mengalami haid pertama (Jones, 2005).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan pada tanggal 14 Februari 2014 di SD Negeri Dangkel didapatkan data jumlah siswi kelas V dan VI sebanyak 44 siswi dengan kriteria umur 10-13 tahun yang belum mengalami menarche. Penulis melakukan diskusi dengan tanya jawab dan pengisian kuosioner pada 10 orang siswi dan didapatkan hasil masih cukup banyak siswi yang pengetahuan tentang menstruasi kurang (60%) dan

kurang siap menghadapi menarche (40%).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Kesiapan Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas V dan VI di SD Negeri Dangkel Kecamatan Parakan Temanggung Tahun 2014”.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang menstruasi pada siswi kelas V dan VI di SD Negeri Dangkel.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survey analitik. Survei analitik adalah survey atau penelitian yang mencoba mengganti dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi, kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena, baik antara faktor resiko dengan efek, antar faktor resiko, maupun antar efek. (Notoatmodjo, 2010).

Rancangan penelitian atau desain penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Pendekatan cross sectional adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (point time approach), artinya tiap objek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status

karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan. (Notoatmodjo, 2010).

Studi yang digunakan adalah correlation study/studi korelasi yaitu merupakan penelitian atau penelaahan hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subjek. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antara gejala satu dengan gejala yang lain, atau variabel satu dengan variabel yang lain (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian ini dilaksanakan mulai Februari-Mei 2014. Tempat Penelitian Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Dangkel.

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. (Arikunto, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas V dan VI SD Negeri Dangkel yang belum mengalami menarche yaitu sejumlah 34 siswi. Kelas V berjumlah 24 siswi, dan kelas VI berjumlah 10 siswi.

Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2010). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi jika populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang

diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative. (Sugiyono, 2010).

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan non *probability sampling* dengan cara *total sampling* (sampling jenuh) yaitu menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel dengan jumlah 34 responden siswi kelas V dan VI yang belum menarche. Peneliti menentukan responden penelitian dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Kriteria Inklusi
 - a) Siswi kelas V dan VI SD Negeri Dangkel yang belum menarche.
 - b) Bersedia menjadi responden.

2) Kriteria Eksklusi
Siswi yang tidak datang pada saat pengambilan data.

Pada saat pengambilan data semua responden yaitu siswi kelas V dan VI sejumlah 34 hadir

Peneliti menggunakan seluruh anggota populasi karena apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik anggota populasi diambil sebagai sampel sehingga merupakan penelitian populasi. (Arikunto, 2010).

Teknik pengambilan data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambil data, langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Saryono, 2010).

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan meng-

gunakan kuesioner, responden diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Biasanya berupa data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Saryono, 2010).

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data kesiswaan yang diambil dari guru pengampu siswi kelas V dan kelas VI SD Negeri Dangkel dengan metode dokumentasi.

Menurut Arikunto (2010) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen penelitian adalah angket, ceklist, pedoman wawancara, pedoman pengamatan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuosioner dengan bentuk pertanyannya tertutup (closes ended) yang mempunyai keuntungan mudah mengarahkan jawaban responden dan juga mudah diolah (ditabulasi). Kuesioner untuk variabel bebas tentang tingkat pengetahuan mengenai menstruasi dan kuesioner untuk variabel terikat tentang kesiapan siswi dalam menghadapi menarche.

Sebelum kuosioner dibagikan kepada responden, kuosioner diuji validitas dan reabilitas terlebih dahulu agar instrumen yang digunakan benar-benar telah memenuhi syarat sebagai

alat pengukur data (Notoatmodjo, 2010)

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi, Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti mempunyai validitas rendah (Arikunto, 2010).

Peneliti menggunakan pengujian validitas konstruk yaitu uji validitas berdasarkan pendapat para ahli (*judgment experts*). Instrumen penelitian akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli, para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun. Instrumen dapat digunakan dengan atau tanpa perbaikan dari para ahli. Jumlah tenaga ahli minimal tiga orang sesuai dengan ruang lingkup yang diteliti (Sugiyono, 2010).

Peneliti menggunakan uji validitas konstruk dengan cara mengkonsultasikan isi kuosioner yang berupa ceklist dan item pertanyaan dengan para ahli (bidan pembimbing lahan, dan dosen pengampu mata kuliah Kesehatan Reproduksi Prodi D III Kebidanan Magelang dengan latar belakang Pendidikan S2).

Reabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabel artinya, dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan (Arikunto 2010). Dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan

uji reabilitas karena keterbatasan waktu.

Tahap persiapan penelitian dengan pengumpulan data, peneliti melakukan tahap-tahap persiapan pembuatan proposal yang meliputi melakukan studi pendahuluan dengan mengurus perijinan dari keua program studi kebidanan Magelang sampai ketempat penelitian yaitu SD Negeri Dangkel. Tujuan dari studi pendahuluan yaitu untuk mengetahui jumlah keseluruhan siswi kelas V dan VI yang belum menstruasi, selain itu untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan mengenai menstruasi dan kesiapan dalam menghadapi menarche pada siswi kelas V dan VI Di SD Negeri Dangkel.

Perijinan pengambilan data diawali dengan menemui kepala sekolah SD Negeri Dangkel pada tanggal 14 Februari 2014 dengan menyerahkan surat keterangan pengambilan data dari Prodi Kebidanan Magelang. Proses selanjutnya peneliti bekerja sama dengan pihak guru pengampu kelas V dan VI untuk mendata siswi yang belum mengalami menstruasi dan menyebarkan kuosioner pada 10 siswi perwakilan kelas V dan kelas VI.

Menentukan sampel penelitian dengan mengumpulkan data primer yaitu dengan melakukan penyebaran kuosioner pada siswi-siswi. Tindak lanjut dari pengumpulan data, melakukan pengecekan data apakah data sudah sesuai. Data yang sudah lengkap selanjutnya dilakukan seleksi, kemudian data diolah menggunakan kom-

puter. Menganalisa hasil berdasarkan data yang telah diolah.

Cara pengolahan dan analisa data dengan editing yakni memeriksa data dari kuosioner yang telah diisi oleh responden, memeriksa jawaban, memperjelas serta melakukan pengecekan terhadap data yang dikumpulkan. Meliputi jumlah kuosioner, jumlah jawaban responden disesuaikan dengan pertanyaanya.

Setelah semua kuesioner diedit atau disunting, selanjutnya dilakukan peng"kodean" atau "coding", yakni mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan. Koding atau pemberian kode sangat berguna untuk memasukkan data (*data entry*).

Koding dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan baik 2, pengetahuan Cukup : 1, pengetahuan Kurang : 0

Kesiapan : siap: 1, tidak siap: 0,

Scoring dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan skor pada kuosioner yang sudah lengkap datanya, dengan kriteria :

Pengetahuan : pernyataan positif bila responden menjawab "benar" berarti diberi skor 1 dan bila menjawab "salah" diberi skor 0. Pernyataan negatif bila responden menjawab "benar" berarti diberi skor 0 dan bila responden menjawab "salah" diberi skor 1.

Kesiapan : pernyataan positif bila responden menjawab "ya" berarti diberi skor 1 dan bila responden menjawab "tidak" diberi skor 0.

Pernyataan negatif bila responden menjawab "ya" berarti diberi skor 0 dan bila responden menjawab "tidak" diberi skor 1.

Tabulasi dari data mentah dilakukan penyediaan data yang merupakan pengorganisasian data sedemikian rupa agar dengan mudah dapat dijumlah, disusun dan ditata untuk disajikan dan dianalisis

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan menurut jenis data masing-masing dan dimasukkan ke dalam tabel kemudian dijumlahkan dan dibandingkan dengan skor yang diharapkan (Arikunto, 2010).

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan, mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian, pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel (Notoatmojdo, 2010).

Analisa univariat dilakukan untuk menghasilkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang menstruasi pada siswi kelas V dan VI di SD Negeri Dangkel. Distribusi frekuensi kesiapan dalam menghadapi menarache pada siswi kelas V dan VI di SD Negeri Dangkel. Analisa Variabel Kesiapan Kesiapan menghadapi menarache diukur dengan menggunakan kuesioner. Siap : skor \geq mean/median. Tidak siap: skor $<$ mean/median

Analisis bivariat adalah teknis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Analisis bivariat yang digunakan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi menarche adalah menggunakan metode analisa data non parametric untuk distribusi data dengan uji statistik yang digunakan Chi Square dengan derajat kemaknaan 5% atau 0.05 (Sugiyono, 2007).

H_0 diterima apabila pada perhitungan dengan nilai p value $p > 0,05$ dan H_0 ditolak apabila nilai p value $p < 0,05$ (Sugiyono, 2010). Setelah mengetahui adanya hubungan signifikan dari variabel, dapat dihitung keeratan hubungan dengan uji *Koefisien Kontingensi*. Interpretasi hasil uji hipotesis berdasarkan kekuatan korelasi. Interpretasi uji korelasi berdasarkan kekuatan korelasi (r)

Rumus:

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{N + x^2}}$$

Keterangan :

C : Koefisien Kontingensi

X^2 : Chi Kuadrat

N : Jumlah Sampel

(Sugiyono, 2010)

- (1) Apabila nilai $p < 0,05$, maka hasil uji korelasinya yaitu, terdapat korelasi yang bermakna antara dua variabel yang diuji.
Apabila nilai $p > 0,05$, maka hasil uji korelasinya yaitu, tidak terdapat korelasi yang bermakna antara dua variabel yang diuji.

Interpretasi uji korelasi berdasarkan kekuatan korelasi (r)

Sangat rendah : 0,00-0,199

Rendah : 0,20-0,399

Sedang : 0,40-0,599

Kuat : 0,60-0,799

Sangat kuat : 0,80-1,00

Interpretasi uji korelasi berdasarkan arah korelasinya. Arah korelasi positif (+), maka hasil uji korelasinya yaitu searah, semakin besar nilai satu variabel semakin besar pula nilai variabel lainnya. Arah korelasi negatif (-), maka hasil uji korelasinya yaitu berlawanan arah, semakin besar nilai satu variabel, semakin kecil nilai variabel lainnya. Didapatkan nilai expected count kurang dari 5 dan presentase lebih dari 50% maka penulis menggunakan uji alternative yaitu Kolmogorov-smirnov

HASIL PENELITIAN

Penulis akan menyajikan hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan siswi kelas V dan VI tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi menarche di SD Negeri Dangkel Parakan Temanggung tahun 2014. Penelitian ini dilakukan dengan cara pengisian kuosioner oleh responden yaitu seluruh siswi kelas V dan VI di SD Negeri Dangkel yang belum mengalami menarche pada tanggal 30 April 2014, responden berjumlah 34 siswi. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk narasi dan tabel, baik analisa univariat maupun bivariat.

Analisa univariat dilakukan terhadap tiap variabel-variabel penelitian

dan akan menghasilkan distribusi frekuensi tiap variabel yang berhubungan antara tingkat pengetahuan siswi kelas V dan VI tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi menarche di SD Negeri Dangkel Parakan Temanggung. Pengetahuan baik presentase paling banyak 21 siswi (61,77%), pengetahuan cukup 10 siswi (29,41%), dan kurang sebanyak 3 siswi (8,82%). Kesiapan menghadapi menarche responden siap menghadapi menarche presentase lebih banyak (73,52%) dibandingkan yang tidak siap menghadapi menarche.

1. Analisa bivariat responden yang pengetahuan baik, semua siap menghadapi menarche (61,8%). Responden yang pengetahuan cukup dan tidak siap menghadapi menarche lebih banyak presentasinya (17,6%) dibanding dengan yang siap (11,8%). Responden yang berpengetahuan kurang, semua tidak siap menghadapi menarche (8,8%)

Dari hasil analisa chi square didapatkan nilai $p=0,000$. Nilai $0,000 < 0,05$. Dikarenakan sel yang kurang dari 5 lebih dari 50% maka uji square tidak memenuhi syarat, dan dipakai uji alternatif yaitu uji kolmogorov-smirnov. Hasil uji statistik menggunakan kolmogorov-smirnov didapatkan *Asymp. sign* 0.015. Nilai $0.015 < 0.05$ sehingga ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi menarche

PEMBAHASAN

Pengetahuan Siswi Kelas V dan VI SD Negeri Dangkel tentang Menstruasi. Hasil penelitian menun-

jukan pengetahuan siswi kelas V dan VI di SD Negeri Dangkel tentang menstruasi yang masuk kategori baik sebanyak 21 siswi (61,8%), cukup ada 10 siswi (29,4%), dan kurang sebanyak 3 siswi (8,8%).

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga. Ada beberapa hal yang mempengaruhi pengetahuan seseorang seperti tingkat pendidikan, pengalaman, informasi, social/budaya, ekonomi. (Notoatmojo, 2007).

Pengetahuan siswi tentang menstruasi bisa didapat dari media cetak, media elektronik, ataupun keluarga (orang tua), tenaga kesehatan (bidan, dokter, perawat). Tingkat pendidikan mempengaruhi sejauh mana pengetahuan seseorang. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (Wawan, 2011).

Menurut YB Mantra yang dikutip Notoatmodjo (2003), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan, pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. Diharapkan dengan pendidikan formalnya tinggi, maka pengetahuan tentang kesehatan pun lebih baik khususnya

dalam hal ini pengetahuan tentang menstruasi.

Budaya berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang karena informasi-informasi yang baru akan disaring sesuai dengan budaya yang ada dan kepercayaan yang dianut. Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah karena kebudayaan memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. (Azwar, 2011).

Hal yang mempengaruhi pengetahuan selanjutnya adalah pengalaman siswi baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengalaman bisa didapat dari kejadian yang dialami sendiri maupun orang lain, (teman sebaya, orang tua, keluarga). Pada penelitian yang penulis lakukan didapatkan responden kurang bisa menjawab pertanyaan nomer 5 pada kuesioner mengenai umur waktu terjadinya menstruasi pertama (menarache).

Kesiapan menghadapi menarache, hasil penelitian seperti yang tercantum pada tabel 4.3 diatas menunjukkan dari 34 siswi yang menjadi responden ada 25 siswi yang telah siap menghadapi menarache dan 9 siswi yang tidak siap menghadapi menarache.

Kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban didalam cara tertentu terhadap suatu situasi, dimana kesiapan

ini dipengaruhi oleh kondisi fisik, mental, emosional. (Slameto, 2010). Faktor internal yang mempengaruhi kesiapan antara lain kematangan yaitu suatu kondisi yang dapat menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan, selain itu juga ada faktor kecerdasan (daya pikir) merupakan salah satu penentu keberhasilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan. Seseorang yang memiliki kecerdasan normal atau diatas normal akan lebih siap menghadapi dan mengatasi masalah masalah yang dihadapi dibanding orang yang kecerdasannya dibawah normal.

Faktor yang mempengaruhi kesiapan remaja dalam menghadapi menarache (haid pertama) yang berasal dari luar (eksternal) diantaranya sumber informasi, peran ibu dan keluarga, media massa, dan media elektronik. (Proverawati, 2009)

Hubungan tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi menarache, hasil analisis menunjukkan bahwa siswi kelas V dan VI SD Negeri Dangkel yang memiliki tingkat pengetahuan baik dan telah siap menghadapi menarache sebanyak 21 siswi. Siswi yang memiliki tingkat pengetahuan cukup ada 10 siswa, 4 siswa telah siap menghadapi menarache dan 6 siswa tidak siap menghadapi menarache. Siswi yang memiliki pengetahuan kurang ada 3 siswi semuanya tidak siap menghadapi menarache.

Hasil analisa tersebut menunjukkan jika pengetahuan siswi tentang

menstruasi baik, hal tersebut berhubungan dengan kesiapan siswi tersebut dalam menghadapi menarche dengan dibuktikan ada 25 siswi dari 34 responden. Disisi lain didapatkan responden paling banyak menjawab salah pada pertanyaan nomer 5 dikuesioner yang berisi pernyataan mengenai waktu/umur terjadinya menarche. Siswi kurang tahu mengenai umur terjadinya menarche bisa dikarenakan berbagai macam faktor-faktor yang kompleks, seperti keluarga/orang tua, peran ibu, media masa/elektronik.

Faktor keluarga mempengaruhi kesiapan siswi dalam menghadapi menarche. Keluarga adalah pemberi pendidikan seks pertama bagi remaja serta memiliki pengaruh terkuat (disamping teman sebaya dan media) dalam mengembangkan nilai-nilai seksual dan pemahaman seks anak - anak remaja (Proverawati, 2009). Jika dalam keluarga tersebut menganggap hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi adalah hal yang tabu maka anak kesulitan mendapat informasi seputar kesehatan reproduksi dan menjadi kan anak tidak siap dalam menghadapi menstruasi pertama.

Peran ibu sebagai orang tua sangat berguna bagi kesiapan remaja putri menghadapi menarche, ibu harus memberikan edukasi seksual dengan menggunakan gaya bahasa dan cara penyampaian yang disesuaikan dengan usia anak agar anak tidak merasa takut dan malu ketika ingin bertanya seputar reproduksi. Pada penelitian yang dilakukan penulis hasil dari jawaban

kuesioner menunjukkan masih ada siswi yang malu bertanya mengenai menstruasi kepada orang tua, disinalah peran orangtua/ibu diperlukan. Jika ibu tidak terbuka tentang kesehatan reproduksi maka anak juga akan malu bertanya, jadi ibu sebagai orang tua seharusnya memberi informasi kepada anak, agar anak siap menghadapi menstruasi pertamanya.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi adalah media masa/elektronik. Media masa sangat efektif untuk menyampaikan informasi terutama juga untuk mempromosikan hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi (Soetjiningsih, 2010). Ketidaktahuan siswi mengenai menarche dikarenakan kurangnya akses informasi mengenai kesehatan reproduksi, sehingga siswi kurang tau kapan waktu terjadinya menarche/umur datangnya menarche. Informasi yang mereka peroleh seputar menarche hanya dari pelajaran IPA yang diajarkan disekolah, dan kebanyakan siswi jarang yang mencari informasi diinternet. Oleh karena itu pengetahuan tentang menstruasi kurang. Pada penelitian yang penulis lakukan siswi berpengetahuan baik dan siap menghadapi menarche, mereka mendapatkan pengetahuan seputar menstruasi selain dari pelajaran sekolah juga dari internet, jadi internet sebagai media massa sangat berperan bagi kesiapan siswi menghadapi menarche karena dengan internet siswi bisa mendapatkan informasi seputar menstruasi lebih banyak.

Pendidikan tentang kesehatan reproduksi merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak. Remaja putri yang kelak akan menikah dan menjadi orang tua sebaiknya mempunyai kesehatan reproduksi yang baik sehingga menghasilkan generasi yang sehat (Proverawati, 2009).

Pada siswi yang memiliki pengetahuan cukup tetapi belum siap menghadapi menarche hal tersebut dikarenakan faktor lingkungan setempat contohnya kebiasaan atau adat yang menganggap menstruasi hal yang tabu untuk diketahui anak, jadi siswi mendapatkan informasi tentang menstruasi hanya sebatas dari pelajaran saja, sehingga kesiapan dalam psikis mereka kurang.

Sedangkan pada siswi dengan tingkat pengetahuan kurang (4 siswi), dikarenakan kurangnya informasi tentang menstruasi yang mereka peroleh, sehingga banyak yang belum mereka ketahui sehingga belum siap dalam menghadapi menstruasi pertama.

Menarche adalah hal yang wajar dan pasti dialami oleh setiap wanita normal dan tidak perlu digelisahkan. Hal ini akan semakin parah apabila pengetahuan remaja mengenai menstruasi ini sangat kurang dan pendidikan dari orang tua yang kurang (Proverawati, 2009). Remaja putri yang tidak memiliki persiapan sebelumnya terhadap menstruasi pertama cenderung memperlihatkan sikap negatif dibandingkan yang sudah mempersiapkan terlebih dahulu. Tidak perlu malu atau

cemas dengan adanya menstruasi. Hal ini justru menunjukkan bahwa tubuh sudah beranjak dewasa. Kesiapan mental sangat diperlukan sebelum menarche karena perasaan cemas dan takut akan muncul, selain itu juga pengetahuan tentang perawatan diri saat menstruasi. (Proverawati, 2009).

Berdasarkan teori perilaku yang dikemukakan Lawrence Green, perilaku dipengaruhi 3 faktor utama salah satunya faktor predisposisi yang didalamnya mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, dimana pengetahuan akan berpengaruh pada sikap seseorang. Pada penelitian ini didapatkan hasil responden dengan pengetahuan baik, telah siap menghadapi menarche presentase lebih besar (61,8%) dibanding responden dengan pengetahuan kurang dan tidak siap menghadapi menarche (8,8%). Berarti ada kesesuaian teori dengan penelitian yang telah dilakukan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi menarche pada siswi kelas V dan VI di SD Negeri Dangkel Parakan Temanggung tahun 2014 maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Siswi yang mempunyai pengetahuan Menstruasi baik 21 siswi (61.8%)
2. Siswi yang berpengetahuan baik dan telah siap menghadapi menarche sebanyak 21 siswi.

3. Siswi yang mempunyai pengetahuan tentang menstruasi cukup sebanyak 10 siswi (29,4%)
4. Siswi yang berpengetahuan cukup dan telah siap menghadapi menarche sebanyak 6 siswi, dan yang tidak siap menghadapi menarche 4 siswi.
5. Siswi yang mempunyai pengetahuan tentang menstruasi kurang sebanyak 3 siswi (8,8%) dan tidak siap menghadapi menarche.
6. Ada hubungan tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi menarche pada siswi kelas V dan VI di SD Negeri Parakan Temanggung tahun 2014.

SARAN

1. Bagi bidan untuk lebih aktif memberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi kepada siswi-siswi SD yang berada

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Jones, D.L. 2005. *Setiap Wanita*. Jakarta: PT. Delaprastra Publishing.
- Kartono, K. 2007. *Psikologi Anak Psikologi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju.

diwilayah kerjanya khususnya tentang lanjut dengan cakupan sampel dan faktor-faktor yang lebih banyak agar didapatkan hasil penelitian yang baru lagi menstruasi fokus pada subtopik kapan waktu/umur terjadinya menarche, fisiologi menstruasi.

2. Bagi SD Negeri Dangkel

Bagi SD Negeri Dangkel khususnya guru untuk menyediakan wadah/sarana bagi siswa-siswinya untuk belajar mengenai kesehatan khususnya kesehatan reproduksi melalui kerjasama dengan Puskesmas di wilayah tersebut agar para siswi mengetahui seputar reproduksi dan kejadian seperti seks bebas, pernikahan dini dll dapat dicegah secara dini dan siswi lebih tahu tentang reproduksi.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya agar melakukan penelitian lebih.

Kusmiran, Kusmiran. 2013. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.

M DewidanA Wawan. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: NuhaMedika.

Manuaba, Ida A.C.,dkk. (2009). *Mema hami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Arcan.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

- _____. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saryono. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Soetjiningsih. 2007. Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. 2010. Statistik Untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta.
- Suryani, Eko dan Hesty Widyasih. 2010. Psikologi Ibu Dan Anak. Yogyakarta: CFitramaya.
- Winkjosastro, Hanifa. 2010. Ilmu Kandungan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Yanti.(2011). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan. Yogyakarta: Pustaka Rihama.